

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara epidemiologi efusi pleura mencakup berbagai aspek, karena etiologi penyakit ini sangat beragam. Insiden efusi pleura sulit ditentukan secara pasti, mengingat banyaknya faktor penyebab yang terlibat. Di Amerika Serikat, diperkirakan ada sekitar 1,5 juta kasus efusi pleura yang terjadi setiap tahunnya. Penyebab utamanya meliputi gagal jantung, infeksi pneumonia akibat bakteri, serta keganasan. Sementara itu, secara global, angka kejadian Efusi pleura dilaporkan mencapai 320 kasus per 100.000 penduduk.¹

Menurut *World Health Organization (WHO)* sekitar 20% penduduk di dunia yang menghirup udara kotor berisiko tinggi terkena penyakit paru dan saluran pernafasan. Secara geografis efusi pleura terdapat di seluruh dunia, bahkan menjadi problematika di negara-negara yang berkembang termasuk Indonesia. Selain itu penyebab efusi pleura sangat beragam, di negara berkembang frekuensi penyebab dari efusi pleura kebanyakan disebabkan oleh *Tuberculosis* dan pneumonia. Sedangkan di negara-negara maju seperti di Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 1,3 juta kasus per tahun dengan kasus efusi pleura yang banyak disebabkan oleh gagal jantung kongestif, malignansi dan emboli paru.²

Di Indonesia, efusi pleura paling sering diakibatkan oleh penyakit tuberkulosis paru. Tuberkulosis, sebagai salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan utama di negara ini, sering kali berkembang menjadi

komplikasi berupa efusi pleura. Hal ini menunjukkan bahwa epidemiologi efusi pleura di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh karakteristik penyakit yang dominan di populasi tersebut. Faktor sosial ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan juga memainkan peran penting dalam menentukan prevalensi dan penanganan efusi pleura.³

Di Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia memiliki angka kejadian penyakit paru yang cukup tinggi, termasuk tuberkulosis dan kanker paru. Selain itu, peningkatan jumlah kasus penyakit paru turut menyumbang pada meningkatnya insidensi efusi pleura, prevalensinya mencapai 5,47%, atau sekitar 270.000 jiwa.⁴ Efusi pleura cenderung lebih sering ditemukan pada kelompok usia dewasa muda dan lanjut usia. Hal ini mungkin berkaitan dengan meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular, infeksi, dan kanker pada kelompok usia tersebut.⁵ Oleh karena itu, perlu perhatian khusus terhadap diagnosis dini untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.⁶

Purwakarta, sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat, juga menghadapi tantangan dalam penanganan efusi pleura. Rumah sakit rujukan di wilayah ini, seperti RS Rama Hadi, menangani berbagai kasus efusi pleura yang berkaitan dengan tuberkulosis, gagal jantung, dan keganasan. Faktor sosial ekonomi dan akses layanan kesehatan juga berpengaruh terhadap penanganan efusi pleura di daerah ini. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta, penyakit tuberkulosis masih menjadi penyebab utama efusi pleura di daerah ini.

Analisis efusi pleura dengan penilaian sitologi merupakan bagian fundamental dari pemeriksaan efusi pleura.⁷ Di Eropa dan Amerika Utara, salah

satu penyebab tersering adalah pleura keganasan primer atau sekunder, dengan mengidentifikasi keganasan dari sitologi efusi pleura dapat memberikan keuntungan pada pasien seperti, terhindar dari tindakan yang lebih invasif, mengurangi biaya perawatan kesehatan, penentuan stadium, memungkinkan pemberian pengobatan lebih dini dan estimasi sensitivitas untuk mendeteksi keganasan.⁶

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati kecenderungan diagnosis Efusi pleura di departemen dan untuk mempelajari pentingnya Sitologi cairan dalam diagnosis berbagai kondisi patologi jinak dan ganas.¹

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui dan membahas mengenai gambaran pemeriksaan Sitologi apusan cairan pleura untuk memberikan gambaran dalam penyakit ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai data pendukung untuk mengetahui jumlah kasus dengan mengambil contoh di RSUD Rama Hadi Jawa Barat.⁸

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil sitologi pemeriksaan apusan cairan pleura yang sering terjadi di Rumah Sakit Umum Rama Hadi Purwakarta pada tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sitologi apusan cairan pleura pada pasien pengidap efusi pleura di Rumah Sakit Umum

Rama Hadi Purwakarta pada tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam penyakit ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan medis mengenai teknik-teknik pengambilan cairan efusi pleura, hal ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang prosedur-prosedur yang tersedia, efektivitasnya, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasilnya, serta berguna dalam penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan strategi pengurangan risiko yang diusulkan atau untuk mengevaluasi teknologi baru dalam prosedur medis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Kedokteran

Penelitian dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa tentang prosedur pengambilan cairan efusi pleura, termasuk teknik-teknik yang umum digunakan, dan langkah-langkah yang terlibat dalam proses tersebut, serta membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk praktik klinis di masa depan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat membuka peluang untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Patologi Anatomi dan kesehatan, serta dapat memperluas jangkauan penelitian yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Penelitian ini juga dapat memperkuat hubungan kerja sama antara perguruan tinggi dengan Rumah Sakit Umum Rama Hadi Purwakarta.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan masyarakat secara umum tentang efusi pleura, diagnosis dan pengobatannya serta prosedur medis yang terkait, hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini dan pengobatan yang tepat dalam pengembangan kualitas perawatan standar praktik yang diberikan pasien di seluruh layanan kesehatan.